

**PENGINTENSIFAN AKSARA JAWA TERHADAP PENULISAN
BAHASA JAWA HURUF LATIN SEBAGAI WAHANA
PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA**

Oleh: Suyitno YP
UNIVERSITAS PGRI SEMARANG

Abstract

Many Latin Javanese writings are incorrect. Those are caused by there is a fact that some Javanese user also use Indonesian in oral and written communication. The problem is faced by language user are: 1) There is the difference of system in language phonetic drawing, and 2) There is similarity definite phonetic.

The beginning, the Javanese is written by syllabic Javanese alphabet, while Indonesian is written by phonemic Latin. In Indonesian, the sound [ɔ] is drawn by phoneme /o/, while in Javanese the sound is symbolized by phoneme /a/, while /o/ in Javanese is used to symbolize the sound [o].

The solution is order to get minimalize Javanese the wrong written which cause to change of meaning, can be done by intensify Javanese letter in Javanese writing, especially for words that possibly have potency of hesitant until hesitancy of meaning can be minimalized.

The prime purpose from the matter are planting diciplinen culture, love the country, and care of surroundings. The third values are part which must be developed in education of culture and nation character.

Keywords: *Javanese script, Latin script, syllabic, phonemic, culture and nation character*

Abstrak

Latar belakang bahasan ini adalah banyaknya kesalahan dalam penulisan bahasa Jawa huruf Latin. Hal itu disebabkan karena pada kenyataannya, pengguna bahasa Jawa juga memakai bahasa Indonesia, baik dalam komunikasi lisan maupun komunikasi tulis. Permasalahan yang dihadapi pengguna bahasa adalah: 1) Adanya perbedaan dalam sistem penulisan bahasa, dan 2) Adanya kemiripan ucapan dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Aksara Jawa menggunakan sistem silabik – satu huruf satu bunyi--, sedangkan bahasa Indonesia penulisannya menggunakan sistem fonetis –gabungan dua huruf/lebih menjadi bunyi--. Dalam bahasa Indonesia vokal [ɔ] dilambangkan dengan /o/, sedangkan dalam bahasa Jawa vokal itu dilambangkan dengan fonem /a/, sementara /o/ dalam bahasa Jawa digunakan untuk melambangkan suara [o].

Solusi yang ditawarkan untuk mengurangi kesalahan penulisan bahasa Jawa dengan huruf Latin adalah dengan mengintensifkan penggunaan aksara Jawa, terutama untuk kata-kata yang potensial menimbulkan ketaksaan. Dengan memperhatikan

“sandhangan” dalam aksara Jawa dapat membantu pembaca untuk mengucapkan kata dengan lafal yang benar, akhirnya akan terbiasa menulis bahasa Jawa menggunakan aksara Jawa secara benar pula. Melalui pembiasaan dalam penulisan bahasa Jawa dengan huruf Latin akan dapat menumbuhkan kedisiplinan terhadap budaya, budaya suka bekerja keras, budaya kreatif, budaya rasa ingin tahu, dan budaya cinta tanah air. Budaya-budaya itu merupakan komponen-komponen pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Kata kunci: aksara Jawa, aksara Latin, budaya dan karakter bangsa.

Pendahuluan

Persoalan budaya dan karakter bangsa saat ini sedang menjadi sorotan masyarakat. Sebagian besar masyarakat Jawa terutama kaum ‘sepuh’ merasakan betapa anak-anak muda serasa semakin jauh meninggalkan nilai-nilai kesantunan dalam berkomunikasi. Banyak ditemukan kenyataan anak-anak muda lebih dekat dengan budaya asing dibandingkan dengan budaya leluhurnya. Gejala itu dapat dilihat dalam banyak hal, misalnya: cara berpakaian, bertutur sapa, dan cara berperilaku.

Tidak adil rasanya jika kesalahan atas ketidaksantunan anak muda terhadap sesama terlebih orang tua itu ditimpakan sepenuhnya pada pundak anak mudanya. Orang tua memiliki peranan yang besar dalam melanggengkan kesalahan itu. Apa sebabnya? Sebabnya sudah semakin banyak orang tua yang tidak mampu dan tidak mau mewariskan budaya kesantunan kepada anak-anaknya. Ketidakmampuan itu disebabkan oleh semakin padatnya kesibukan di tempat bekerja ditambah lagi kurangnya kepedulian terhadap nilai-nilai budaya dan karakter bangsa kita.

Sekarang ini, orang tua dan pemangku kebijakan seolah tidak peduli terhadap berbagai persoalan yang melanda kearifan lokal (*local wisdom*) yang disanjung-sanjung sebagai budaya adiluhung. Salah satu persoalan yang selama ini tidak pernah mendapatkan perhatian adalah kesalahan-kesalahan dalam penulisan bahasa Jawa dengan huruf Latin yang pedoman penulisannya telah diterbitkan sejak tahun 1974.

Pedoman ejaan bahasa Jawa yang disempurnakan, yang berlaku resmi sampai sekarang merupakan bagian dari *Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa, dan Sunda yang Disempurnakan*. Pedoman itu diterbitkan berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 070/U/1974 (Balai Bahasa Yogyakarta, 2006: iii). Karena dirasa kurang lengkap, dilakukanlah penyempurnaan yang menghasilkan edisi lampiran buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa* dan terbitan terpisah pada tahun 1991 dengan judul *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa yang Disempurnakan*. Meskipun telah disosialisasikan dalam pelaksanaan Kongres Bahasa Jawa I di Semarang pada tahun 1991 ternyata tetap saja belum memasyarakat di kalangan pemakainya (Balai Bahasa Yogyakarta, 2006: iii). Hal itu mendorong Balai Bahasa Yogyakarta bekerja sama dengan Penerbit Kanisius merevisi ulang. Revisi ulang itu diselenggarakan dalam sebuah semiloka yang dihadiri oleh para pakar dan praktisi bahasa Jawa yang mewakili tiga wilayah pemakaian bahasa Jawa, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta, Provinsi Jawa Tengah, dan Provinsi Jawa Timur. Usaha tersebut ternyata juga belum memberikan

perubahan positif dalam diri pemakai bahasa Jawa, khususnya dalam hal penulisan bahasa Jawa huruf Latin.

Usaha lain yang dilakukan oleh Provinsi Jawa Tengah adalah menerbitkan Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor: 423.5/5/2010 tanggal 27 Januari 2010 tentang *Kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal (Bahasa Jawa) untuk Jenjang Pendidikan SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs Negeri dan Swasta Provinsi Jawa Tengah* dan Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor: 423.5/27/2011 tanggal 7 April 2011 tentang *Kurikulum Mata Pelajaran Muatan Lokal (Bahasa Jawa) untuk Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Atas Luar Biasa/ Sekolah Menengah Kejuruan/ Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta di Provinsi Jawa Tengah*. Lagi-lagi usaha itu belum banyak dampak positifnya terhadap ketaatan dalam berbahasa Jawa.

Kesalahan sederhana namun berdampak besar sering dilakukan oleh pemakai bahasa Jawa. Masyarakat, guru bahasa Jawa, dan pemerintah belum memberikan kepedulian secara memadai atas penggunaan bahasa Jawa yang belum menaati azas-azas yang ditetapkan dalam pemakaian bahasa Jawa, baik secara lisan maupun secara tertulis. Kesalahan yang sederhana itu ternyata mengakibatkan proses pewarisan kearifan lokal yang merupakan budaya dan karakter bangsa ini serasa stagnan. Keterbatasan dalam menggunakan bahasa Jawa yang taat azas itu mengakibatkan proses penggalian, penafsiran, dan pengkreasian kearifan lokal dalam rangka penanaman budaya dan karakter bangsa pada generasi muda belum berjalan secara baik.

Atas dasar uraian di atas, perlu adanya “penyadaran” bagi pemakai bahasa Jawa atas kondisi bahasa Jawa yang memprihatinkan ini. Upaya ini sesungguhnya sangat sederhana dan mudah selama ada niat baik dari semua pihak yang terkait dengan penggunaan dan pengembangan bahasa Jawa saat ini.

Persoalan yang diangkat dalam pembahasan ini adalah: 1) Potensi kesalahan apa saja yang timbul akibat perbedaan antara sistem penulisan bahasa Jawa dan penulisan bahasa Indonesia huruf Latin; 2) Adanya perbedaan makna atas kesalahan penulisan kata dalam bahasa Jawa; 3) Kefektifan penggunaan aksara Jawa dalam meningkatkan ketepatan penulisan bahasa Jawa huruf Latin; dan 4) Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dapat dikembangkan.

Kesalahan Penulisan Bahasa Jawa Huruf Latin dan Perbedaan Maknanya

Pemakai bahasa Jawa dan berbagai media massa sering kita dapati melakukan kesalahan ejaan (Yatmana, 1991: 15). Kesalahan itu terlihat pada contoh berikut. *Badhan kulo* ‘badan saya’ yang seharusnya ditulis *badan kula*, *tembang dandanggulo lan kinanti* ‘lagu Dhandhanggula dan Kinanthi’ yang seharusnya ditulis *tembang Dhandhanggula lan Kinanthi*, *jer basuki mowo beo* ‘kesenangan itu membutuhkan biaya’ yang seharusnya ditulis *jer basuki mawa beya*, dan lain-lain.

Penyebab adanya kesalahan-kesalahan di atas adalah kurang adanya kesadaran bahwa sistem penulisan bahasa Jawa dengan sistem yang digunakan bahasa Indonesia terdapat perbedaan. Bahasa Jawa pada awalnya ditulis dengan aksara Jawa yang bersifat silabik (kesukukataan) sehingga pembentukan kata dalam bahasa selalu mengacu pada sistem itu. Setelah disesuaikan dengan menggunakan huruf Latin, yang juga digunakan dalam

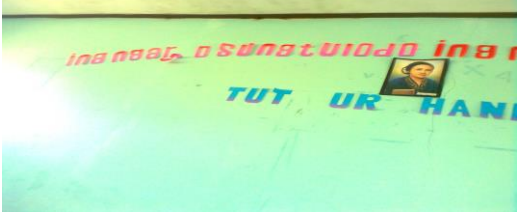

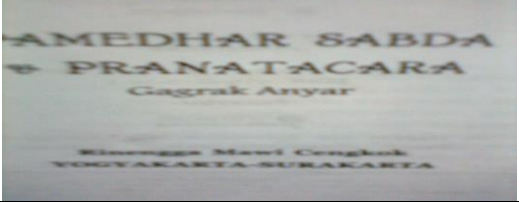
menuliskan bahasa Indonesia, abjad yang digunakan kedua bahasa ini belum dapat sama persis. Masih terdapat lambang vokal dan lambang konsonan yang berbeda. Huruf abjad yang digunakan dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sama, yaitu berjumlah 26 huruf. Perbedaan terdapat pada huruf vokal, huruf konsonan, huruf diftong, dan gabungan huruf konsonan.

Huruf vokal dalam bahasa Jawa berjumlah 6 huruf (a, é, e, i, o, u), sedangkan huruf vokal pada bahasa Indonesia berjumlah 5 huruf (a, e, i, o, u). Huruf konsonan bahasa Jawa berjumlah dua puluh huruf (b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, y, z), sedangkan bahasa Indonesia menggunakan dua puluh satu huruf konsonan (b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, z). Bahasa Jawa menggunakan enam gabungan huruf -konsonan (dh, kh, ng, ny, sy, th), sementara itu bahasa Indonesia menggunakan empat gabungan huruf-konsonan (kh, ng, ny, sy). Dalam bahasa Jawa tidak didapati huruf diftong, sedangkan bahasa Indonesia menggunakan tiga buah huruf diftong (ai, au, dan oi).

Berikut disajikan contoh-contoh kesalahan penulisan bahasa Jawa huruf Latin dan perbedaan makna akibat kesalahan itu.

Tabel 2.1 Kesalahan Penulisan Bahasa Jawa Huruf Latin

No	Salah	Betul
1		<p><i>BALI NDESA MBANGUN DESA</i> <i>Aja lali KB ya...</i></p>
	<p><i>Deso</i> ‘...’ <i>Ojo</i> ‘...’ <i>Yo ...</i> ‘mari’ (direktif mengajak)</p>	<p>‘Kembali ke desa membangun desa’ ‘Jangan lupa ya..’ (direktif menyuruh)</p>
2		<p><i>BALI NDESA MBANGUN DESA</i> <i>Aja lali mbayar pajek!</i></p>
	<p><i>Ojo Lali Mbayar Pajak!!</i> ‘... lupa membayar pajak!’</p>	<p>‘Jangan lupa membayar pajak!’</p>

3		<p><i>Sinau sing bener, sawise kuwi nggayuh cita-cita sadhuwur-dhuwure</i></p>
	<p><i>Sinau sing sregep, sawise kuwi nyagedake cita-cita sadhuwur-dhuwure</i> ‘Belajar yang rajin, setelah cita-cita setinggi-tingginya’</p>	<p>‘Belajar yang rajin, setelah itu raihlah cita-cita setinggi-tingginya’</p>
4		<p><i>Ing Ngarso Sung Tuladha</i></p>
	<p><i>Ing Ngarso Sung Tulodo</i> ‘Di ... memberi ...’</p>	<p>‘Pemimpin harus bisa memberi contoh (baik)’</p>
5		<p><i>Tuladha-tuladha Tanggap Wacana Basa Jawa.</i> ‘Contoh-contoh Sambutan Berbahasa Jawa’</p>
	<p><i>Tulada-tulada Tanggap Wacana Basa Jawa</i> ‘..... sambutan berbahasa Jawa.’</p>	
6		<p><i>Gagrag Anyar</i> ‘Gaya Baru’</p>
	<p><i>Gagrag Anyar</i> ‘ ... baru.’</p>	
7		<p><i>Surya, candra, lan kartika.</i></p>
	<p><i>Suryo ... sasongko, dan Sudomo</i></p>	<p>‘Matahari, bulan, dan bintang.’</p>

8		<i>Gendhing-gendhing Upacara Manten</i>
	Gending-gending Upacara Manten	'Gending-gending Upacara Pengantin'

Delapan contoh pada tabel di atas menunjukkan betapa tidak pedulinya para pengguna bahasa Jawa terhadap penulisan bahasa Jawa secara benar. Kesalahan itu terpublikasi secara umum. Gambar 1 merupakan informasi KB untuk masyarakat umum dari pemerintah daerah terpasang pada setiap kota/kabupaten seprovinsi Jawa Tengah. Gambar 2 imbauan pembayaran pajak yang ditujukan kepada masyarakat pada salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, gambar 3 dan 4 contoh informasi di sekolah terkenal, gambar 5 s.d. 7 terdapat pada buku yang ditujukan kepada umum, dan gambar 8 sampul kaset LCD.

Intensifikasi Aksara Jawa terhadap Pembetulan Kesalahan Penulisan Bahasa Jawa Huruf Latin

Kesalahan penulisan bahasa Jawa pada informasi di atas dapat diminimalisasi dengan menuliskannya dengan menggunakan aksara Jawa yang kemudian diikuti huruf Latin. Hal itu dapat dilihat contoh berikut.

No	Aksara Jawa	Huruf Latin
1	bli[nFsamBzu[nFs ajlli@*y	<i>BALI NDESA MBANGUN DESA Aja lali KB ya...</i>
2	bli[nFsamBzu[nFs ajlliamBy/pjek\	<i>BALI NDESA MBANGUN DESA Aja lali mbayar pajek!</i>
3	Sinausi=bene/,swi[skuwia=gyuh citicsduwu/duwu/[r	<i>Sinau sing bener, sawise kuwi nggayuh cita-cita sadhuwur-dhuwure</i>
4	ai=z/ssu=tuld	<i>Ing Ngarsa Sung Tuladha</i>
5	tuldtuldt=gpWcnbsjw	<i>Tuladha-tuladha Tanggap Wacana Basa Jawa</i>
6	gg]gHv/	<i>Gagrag Anyar</i>
7	su/y,cnF],lnK/tik	<i>Surya, candra, lan kartika</i>
8	genDi=gendi=aupcrm[nTn\	<i>Gendhing-gendhing Upacara Manten</i>

Dengan menyalin kata dan atau kalimat bahasa Jawa yang ditulis dengan aksara Jawa ke huruf Latin diharapkan dapat membetulkan kesalahan penulisan bahasa Jawa dengan huruf Latin. Hal itu disebabkan oleh adanya penyalinan huruf. Misalnya: kata su/y pasti akan disalin menjadi *surya* bukan *suryo* sebab kata *suryo* jika disalin ke dalam aksara Jawa menjadi su/[yo. Kata aj *aja* sebab jika huruf Latin ditulis ojo, maka aksara Jawa akan ditulis [ao]jo, dan kata gendi= akan disalin menjadi *gendhing*, bukan *gending*.

Berdasarkan uraian di atas, maka mengintensifkan aksara Jawa untuk menulis bahasa Jawa dapat meminimalisasi kesalahan penulisan bahasa Jawa dengan huruf Latin.

Nilai Budaya dan Karakter Bangsa yang Dikembangkan

Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dapat dikembangkan melalui pengintensifan aksara Jawa dalam menulis bahasa Jawa sekurang-kurangnya menyangkut lima buah nilai. Kelima nilai budaya yang dikembangkan itu adalah budaya disiplin, budaya kerja keras, budaya kreatif, budaya rasa ingin tahu, dan budaya cinta tanah air. Hal itu dapat diuraikan seperti berikut.

1. Disiplin

Nilai disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Ramly, 2010: 34). Nilai itu terimplementasi dengan tindakan yang menaati aturan yang berlaku pada penulisan bahasa Jawa dengan aksara Jawa dan dengan huruf Latin.

2. Kerja keras

Nilai kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Ramly, 2010: 34). Implementasi nilai kerja keras dalam hal ini berupa mencari informasi yang akurat untuk mengerjakan tugas (menyalin kata beraksara Jawa ke huruf Latin) secara benar.

3. Kreatif

Nilai kreatif diejawantahkan dengan cara berpikir dan bertindak mencari solusi dalam mengatasi kesulitan menulis bahasa Jawa dengan huruf Latin yang sering mengalami kebingungan akibat dari kebiasaan menggunakan huruf Latin dalam menulis bahasa Indonesia, yang ternyata aturan penggunaan huruf Latin pada dua bahasa itu berbeda. Menurut Ramly (2010: 35) nilai kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru berdasarkan sesuatu yang telah dimiliki.

4. Rasa ingin tahu

Nilai rasa ingin tahu diwujudkan dalam bentuk sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas tentang penulisan bahasa Jawa dengan huruf Latin secara benar. Hal ini sesuai dengan uraian tentang rasa ingin tahu yang berarti sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar (Ramly, 2010:36)

5. Cinta tanah air

Nilai cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Ramly, 2010: 37). Dalam hal ini tergambar sikap setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa dan budaya Jawa dengan segala aturan di dalamnya.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan uraian singkat di atas, dapat disimpulkan seperti di bawah ini.

- a. Penggunaan huruf Latin dalam menulis bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang dialami oleh seseorang berpotensi menimbulkan ketaksaan karena di samping adanya persamaan aturan terdapat pula perbedaan.
- b. Kesalahan menulis kata dalam bahasa Jawa mengakibatkan perubahan makna. Kata yang ditulis secara keliru dapat menjadi tidak memiliki arti dan dapat pula memiliki arti lain. Kata yang ditulis keliru dan tidak mempunyai arti misalnya kata *aja* 'jangan' ditulis *ojo* '...'. Sedangkan kata yang ditulis salah dan mengubah arti misalnya kata *thuthuk* 'pukul' ditulis *tutuk* 'mulut'.
- c. Agar tidak terjadi kesalahan dalam menulis bahasa Jawa huruf Latin, efektif dilakukan oleh seseorang penulis bahasa Jawa itu aksara Jawa lebih dulu sebab untuk menulis vokal a atau o, vokal e atau ê, konsonan t atau th, konsonan d atau dh, dan lain-lain dapat dibedakan secara jelas.
- d. Pengintensifan aksara Jawa terhadap penulisan bahasa Jawa huruf Latin dapat menumbuhkan budaya disiplin, budaya suka bekerja keras, budaya kreatif, budaya rasa ingin tahu, dan budaya cinta tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Ramly, Mansyur. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Pedoman Sekolah*. Jakarta: Balitbang-Puskur, Kemendiknas
- Sasangka, Sry Satriya Tjatur Wisnu. 2001. *Paramasastra Gagrag Anyar Basa Jawa*. Jakarta: Yayasan Paramalingua.
- Syamsul, Arifin. 2006. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta, Depdiknas Pusat Bahasa.
- Waridah, Ernawati. 2010. *EYD dan Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Yatmana, Sudi. 1991. *Penuntun Bahasa Jawa Tepat, Baik, dan Benar*. Semarang: Panitia Kongres Bahasa Jawa.